

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keaneka ragam suku bangsa yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data dari sensus Badan Pusat Statistik yang dilakukan pada 2010, yang mendapati bahwa terdapat 1.340 suku bangsa yang terdiri dari 300 lebih kelompok etnik yang ada tersebar di wilayah Indonesia. Adapun kelompok etnis terbanyak berdasarkan sensus tersebut merupakan suku Jawa dengan jumlah 95.217.022 jiwa atau 40% dari masyarakat Indonesia merupakan suku Jawa. Kemudian di posisi kedua terbanyak ditempati oleh suku Sunda sebanyak 15% dengan jumlah 36.701.670 Jiwa, kemudian suku Batak sebanyak 3,5% dengan jumlah 8.466.969 Jiwa (Badan Pusat Statistik, 2011).

Koentjaraningrat (dalam Lusiani, 2015: 11) menjelaskan bahwa suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Keberagaman tersebut pastinya memiliki identitas dan keunikannya tersendiri. Identitas tersebut dapat berbentuk sebuah tradisi, adat istiadat, pakaian adat, serta alat musik tradisional yang menjadi penanda dari suku tersebut.

Selain dari keunikan yang terdapat pada tiap-tiap suku, keberagaman tersebut turut membuat negeri ini memiliki banyak sekali adat istiadat serta

tradisi yang ada di kehidupan masyarakat. Bagi Koentjaraningrat adat adalah bentuk perwujudan dari kebudayaan atau gambaran sebagai tata kelakuan. Adat adalah norma atau aturan yang tidak tertulis, tetapi keberadaannya mengikat. Seseorang yang melanggar akan dikenai sanksi. Sanksi tersebut diberikan berdasarkan hukum adat yang ditegakan dalam kehidupan masyarakat adat setempat.

Suku Batak Toba adalah salah satu sub bagian dari suku batak. Suku Batak Toba berdiam di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan (Simanungkalit 2013:168). Dalam kehidupan serta adat istiadatnya suku Batak Toba menggunakan sistem kekeluargaan berdasarkan marga. Haloho (2017:13) berpendapat bahwa marga adalah kelompok kekerabatan yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek bersama menurut perhitungan garis patrilineal (kebapaan). Marga yang ada dalam suku batak merupakan nama keluarga yang berawal dari keturunan pertama yang diteruskan secara turun-temurun yang menjadi identitas dari tiap-tiap keluarga suku batak.

Perkembangan penduduk suku Batak Toba yang semakin meningkat seiring waktu membuat beberapa kelompok masyarakat melakukan migrasi ke wilayah baru di Indonesia termasuk ke Provinsi Jambi terkhusus Kota Jambi. Silaban (2021:78) menyebutkan bahwa suku Batak Toba melakukan migrasi lebih pesat yaitu setelah tahun 1900-an. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penurunan laju pertumbuhan penduduk di daerah Tapanuli Utara yang awalnya sebesar 1,06% pada periode 1961-1971 lalu menurun menjadi 1,03% pada periode 1971-1980 hingga mencapai 0,19% pada periode 1980-1990 (Purba, 1997).

Banyak faktor yang memengaruhi masyarakat suku Batak Toba memilih kota Jambi sebagai wilayah tujuannya melakukan migrasi seperti keterbatasan lahan sebagai tempat tinggal dan faktor ekonomi. Perekonomian masyarakat batak pada saat itu masih bergantung pada sektor pertanian. Hal tersebut membuat area pertanian yang ada di kampung halaman menjadi terbatas yang menyebabkan mereka perlu untuk membuka lahan pertanian baru.

Selain itu masyarakat suku batak juga terkenal akan kebiasaan mereka untuk merantau dari daerah asalnya yang dapat dilihat dari masih banyak masyarakat suku batak yang menjunjung tiga prinsip hidup masyarakat batak yaitu *Hamoraon* (Kekayaan), *Hagabeon* (Berketurunan), dan *Hasangapon* (Kehormatan). Sebagai upaya untuk mencapai ketiga falsafah hidup tersebut salah satu caranya yaitu melalui jenjang pendidikan. Orang batak memiliki pemikiran bahwa tingginya jenjang pendidikan seseorang turut berpengaruh dalam tingginya status sosial seseorang dalam bermasyarakat.

Dalam hidupnya seseorang dengan suku batak sangat menginginkan *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan) dalam hidup mereka. Suku Batak Toba memiliki pemikiran walaupun memiliki harta yang sedikit namun mereka rela mengorbankan segala hartanya untuk dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang tertinggi. Berdasarkan hal tersebut masyarakat suku batak biasanya akan bekerja keras mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya agar dapat menaikkan taraf hidup keluarganya sehingga anak-anaknya dapat menempuh pendidikan yang terbaik dan memiliki nasib yang lebih baik. Oleh karena itu bagi mereka yang mengejar hal tersebut perlu untuk bermigrasi ke tempat lain agar dapat memenuhi prinsip hidup tersebut.

Salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Indonesia merupakan kegiatan migrasi penduduk. Migrasi merupakan proses peralihan sekelompok masyarakat dari satu wilayah ke wilayah lain. Munir (dalam Sasmi, 2016: 6) mendefinisikan migrasi adalah perpindahan penduduk yang bertujuan menetap dari satu daerah menuju daerah lain yang melewati batas politik, batas negara, maupun batas administrasi dan batas bagian suatu negara.

Keberadaan suku Batak di kota Jambi sudah tampak sejak tahun 1930-an yang saat itu berjumlah 13 keluarga yang datang sebagai karyawan bank, pegawai bank, serta pegawai kantor instansi pemerintah dan lain-lain (Silaban, 2021:79). Suku Batak Toba sudah menunjukkan perkembangannya pada tahun 1963-1973 yang juga pada saat itu orang Batak sudah mendapatkan posisi strategis dalam kantor pemerintahan. Simangunsong (dalam Silaban, 2021:80) menjelaskan bahwa pada tahun 1972-1980, sebanyak 1.200 suku Batak Toba didatangkan ke Kota Jambi sebagai tenaga pengajar di Kota Jambi melihat pada saat itu Kota Jambi kekurangan tenaga pengajar.

Selain dari pada migrasi, salah satu faktor pendorong pertumbuhan penduduk yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan hubungan lahir dan batin antara dua orang untuk mengikat janji suci sehidup semati. Pernikahan merupakan suatu hal disakralkan oleh tiap suku bangsa dan negara seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang membahas mengenai pernikahan yaitu “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan di Indonesia banyak diwarnai berbagai tradisi dari berbagai suku yang sarat akan nilai

kehidupan dalam masyarakat. Setiap suku bangsa di Indonesia dari berbagai daerah pasti memiliki caranya tersendiri dalam merayakan pernikahan. Keberagaman tersebut memberikan sebuah ciri khas dan keunikan dari tiap-tiap suku yang ada.

Hal tersebut tentu saja berlaku juga pada suku Batak Toba di Kota Jambi. Prosesi pernikahan merupakan suatu peristiwa yang disakralkan bagi masyarakat Batak Toba karena didalam tahapan berlangsungnya pernikahan terdapat banyak makna budaya yang mendalam, yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, kekerabatan, dan kepercayaan masyarakat Batak Toba. Pernikahan tidak hanya sebatas pengesahan seorang laki-laki dan perempuan menjadi sepasang kekasih namun juga tentang penyatuan kedua pihak keluarga pengantin bersama saudara serta kerabatnya.

Masyarakat suku batak sendiri memiliki sistem kekeluargaan yaitu *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* atau tungku yang tiga merupakan falsafah hidup yang ada dalam budaya suku batak yang mengatur tentang tatanan kekerabatan antar sesama saudara. Sesuai dengan artinya yaitu tungku nan tiga, terdapat tiga kerangka yang saling terhubung yaitu hula-hula (keluarga dari pihak marga istri/ibu), *boru* (keluarga dari saudara perempuan atau yang semarga dengan suami/ayah), dan *dongan tubu* (saudara semarga dengan suami/ayah). Ketiga kerangka tersebut bersifat absolut dan tidak bisa dihilangkan salah satu sebagaimana sebuah tungku tidak akan bisa tegak apabila hanya memiliki 2 kaki.

Terdapat banyak tahapan dari prosesi pernikahan yang berlangsung dalam adat Batak Toba. Dalam pelaksanaan pesta pernikahan adat Batak Toba setiap tahapan yang ada harus dilaksanakan dengan benar, baik dari tahapan *marhusip* sampai *paulek une*. Adapun salah satu tahapan dalam pesta pernikahan masyarakat

suku Batak Toba yang menjadi perhatian penulis untuk dibahas lebih lanjut adalah pada tahapan tradisi *parjambaran*.

Tradisi *parjambaran* tidak dapat dipisahkan dalam pesta adat pernikahan masyarakat suku Batak Toba. *Parjambaran* sendiri ditarik dari kata *jambar* yang artinya hak. Jambar merupakan salah satu tradisi yang penting dalam melakukan pesta pernikahan adat Batak Toba karena dalam tradisi tersebut terkandung banyak nasihat dan makna tersirat yang disampaikan. Dalam tradisi *parjambaran* ini terdiri dari tiga jenis *jambar* yaitu *jambar juhut* yang artinya hak mendapatkan potongan daging dari sembelihan, *jambar hata* yang artinya hak untuk mendapat giliran berbicara, dan *jambar ulaon* yang artinya hak untuk mendapatkan peranan dalam acara tersebut.

Jambar juhut merupakan salah satu jenis jambar yang berupa pemberian potongan bagian-bagian hewan yang pada umumnya menggunakan hewan babi (*namarmiak*) ataupun lembu (*sigagat duhut*). *Jambar Juhut* adalah simbol pengakuan akan hak tiap-tiap orang untuk mendapat bagian dari hewan sembelihan dalam acara pesta (Napitupulu, 2024 : 471). Oleh sebab itu bagian yang terpenting dalam pembagian *jambar* bukan lah soal bagian tulang atau daging yang didapat melainkan bentuk pemberian hak bagi setiap orang yang berpartisipasi dalam perayaan pesta juga nilai transparansi dalam pembagian potongan daging yang telah di sepakati bersama.

Jambar hata merupakan pemberian hak untuk mendapatkan giliran dalam berbicara dan menyampaikan kata-kata nasihat kepada pihak pengantin atau pembuat acara (*suhut*). Dalam memberikan *jambar hata* orang batak harus paham

mengenai kedudukan masing-masing. Pesan dalam *jambar hata* ini adalah untuk menerima berkat baik nasehat dari pihak unsur *daliha na tolu* (Hutasoit, 2022: 122).

Jambar Ulaon adalah konsep penting dalam tradisi adat Batak Toba yang memiliki kaitan dengan pemberian tanggung jawab serta tugas dalam penyelenggaraan suatu acara adat, seperti pernikahan, kematian, atau upacara adat lainnya. *Jambar Ulaon* mengatur bagaimana setiap pihak yang terlibat dalam acara tersebut mulai dari keluarga inti hingga kerabat yang lebih jauh memiliki peran serta tanggung jawab dalam pelaksanaan acara yang teratur dan sesuai dengan kedudukannya dengan konsep *dalihan na tolu*.

Tradisi *Parjambaran* memiliki nilai penting untuk diteliti lebih dalam karena tradisi ini termasuk dalam bagian penting dalam prosesi pesta pernikahan Suku Batak Toba yang penuh akan makna serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Tradisi ini bukan sekedar ritual adat, tetapi juga sebuah proses simbolis yang mencerminkan hubungan antar keluarga dan komunitas yang kuat, serta pengetahuan turun temurun dari generasi tua kepada generasi yang akan mendatang.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki tujuan untuk mengulik lebih lanjut tentang “Tradisi *Parjambaran* Dalam Prosesi Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Kota Jambi”. Dengan ditulisnya penelitian ini penulis berharap bisa berkontribusi sebagai bahan bacaan yang berguna untuk melestarikan tradisi *parjambaran* serta menambah pemahaman mengenai tradisi *parjambaran* dalam adat suku Batak Toba serta dapat menjadi bahan pembelajaran sejarah bagi generasi mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis mendapat rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana awal mula tradisi *parjambaran* dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba di kota Jambi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *parjambaran* dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Batak Toba di kota Jambi?
3. Apa saja makna serta nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *parjambaran*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan Rumusan Masalah diatas, lalu didapati bahwa tujuan penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

1. Mengetahui awal mula tradisi *parjambaran* dalam adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Jambi.
2. Mengetahui proses pelaksanaan tradisi *parjambaran* dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Batak Toba di kota Jambi.
3. Mengetahui makna serta nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *parjambaran*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan bisa memperluas pengetahuan tentang tradisi *parjambaran* dalam prosesi pernikahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian ilmu sejarah

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat untuk penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan penulis pengalaman dalam melakukan penelitian, menulis, dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah yang membahas tradisi parjambaran dalam prosesi pernikahan masyarakat Batak Toba di kota Jambi. Peneliti juga berharap dapat berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan tersebut melalui skripsi yang ditulis ini.

2. Manfaat untuk Universitas Jambi

Manfaat yang diharapkan bagi universitas jambi yaitu memperkaya referensi bahan bacaan yang baru dalam menggali informasi terkait tradisi parjambaran dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Batak Toba di kota jambi bagi mahasiswa Universitas Jambi. Penulisan skripsi ini juga akan menambah sumber daya akademik dan budaya universitas serta berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang sejarah tradisi ini.

3. Manfaat untuk pembaca

Manfaat hasil penelitian yang ditargetkan bagi pembaca yaitu dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin memahami lebih dalam mengenai tradisi parjambaran dalam prosesi pernikahan masyarakat Batak Toba yang ada di kota Jambi. Adapun penelitian ini juga dapat dibaca diluar dari komunitas suku Batak Toba untuk menambah wawasan mengenai kekayaan budaya serta tradisi yang beragam di Indonesia

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebuah batasan sebuah subjek dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Kuntowijoyo (1995: 12) menjelaskan dalam

penelitian sejarah membutuhkan pembabakan atau periodisasi waktu agar setiap waktu dapat dipahami. Pembatasan subjek diperlukan dalam melakukan penelitian agar arah dari penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang ada sehingga tidak terjadi kerancuan dalam penulisan. Berdasarkan hal tersebut maka pembatasan subjek penelitian yang dipilih penulis yaitu:

1. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian adalah batasan subjek ataupun materi yang akan diteliti. Ruang lingkup kajian yang ada dalam penulisan skripsi ini adalah tradisi parjambaran dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Batak Toba di kota Jambi yang mencakup bahasan tentang Sejarah dari tradisi tersebut dan nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya.

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial adalah batasan yang didasari berdasarkan wilayah geografis tertentu yang menjadi fokus analisis. Dengan menetapkan ruang lingkup spasial yang jelas, peneliti dapat lebih fokus dalam mengumpulkan data dan menganalisisnya sesuai dengan konteks geografis yang relevan. Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini mencakup wilayah kota Jambi secara umum.

1.6. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah hasil penelitian terdahulu yang telah dibuat oleh orang lain dan dianggap masih relevan terhadap permasalahan apa yang mau diteliti. Peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai tradisi parjambaran sudah cukup banyak dibuat peneliti terdahulu. Maka dari itu penulis tergerak untuk

meneliti lebih lanjut terkait dengan penelitian terdahulu dengan tujuan untuk memperbarui dan lebih mendalami tentang tradisi parjambaran dalam prosesi pernikahan masyarakat Batak Toba di kota Jambi. Adapun penelitian relevan yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam menyusun penelitian yaitu:

1. Pertama, penelitian yang dilaksanakan Laksana Fropen Gultom pada tahun 2020 yang berjudul “Rekonstruksi Makna *Parjambaran* oleh Orang Batak di Perantauan (Studi Kasus di Jemaat HKBP Ambarawa)”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat suku Batak Toba menjunjung tinggi sikap penghormatan dalam kehidupan sehari-hari mereka terlebih lagi didalam prosesi pesta adat batak. Usaha menjunjung tinggi penghormatan tersebut memberikan ciri khusus serta identitas bagi masyarakat suku Batak Toba. Tradisi *parjambaran* dinilai sebagai jalan untuk memberikan penghormatan terhadap kerabat serta *dalihan na tolu*. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba yang merupakan jemaat HKBP Ambarawa. Makna parjambaran bagi masyarakat suku Batak Toba jemaat HKBP Ambarawa dianggap membawa hikmah serta memperkuat kesatuan mereka di perantauan.
2. Skripsi yang dibuat Padot Tua Sihotang tahun 2023 dengan judul “Makna Filosofis *Jambar Juhut* (Pembagian Potongan Daging) *Namarmiak* (Babi) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba Pada Pesta Pernikahan Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro”. Penelitian tersebut membahas secara spesifik pemberian *jambar juhut* atau potongan daging dalam pesta pernikahan masyarakat suku Batak Toba. *Jambar* sendiri terbagi menjadi tiga macam yaitu *jambar juhut* (hak mendapat potongan daging), *jambar hata* (hak mendapat

giliran berbicara), dan *jambar ulaon* (hak untuk berpartisipasi). *Jambar juhut* sendiri merupakan tanda kepada penghormatan pada pihak yang patut untuk dihormati. Pembagian *jambar juhut* harus dilakukan dengan benar karena orang Batak yakin bahwa *jambar* memiliki fungsi sebagai penghormatan serta pengakuan kepada pihak *dalihan na tolu*.

3. Penelitian yang berjudul ‘*Parjambaran Dalam Upacara Saur Matua* Etnik Batak Toba: Kajian Folklor’ yang ditulis oleh Endang Hutasoit dan Jekmen Sinulingga dalam Jurnal Bastaka volume 5, Nomor 1 tahun 2022. Pada jurnal ini penulis membahas mengenai makna dan tahapan dalam pelaksanaan tradisi *parjambaran* dalam upacara *saur matua* pada masyarakat suku Batak Toba. *Saur matua* merupakan salah satu tradisi penghormatan terhadap orang tua yang sudah meninggal. *Saur matua* sendiri hanya boleh dilakukan ketika seluruh anak dari yang telah meninggal telah menikah dan sudah mempunyai cucu baik dari anak laki-laki maupun perempuan. Peneliti menyebutkan sebelum melakukan pembagian *jambar* terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan terlebih dahulu yaitu 1). *Marhusip-husip* yang artinya berdiskusi, pada tahap ini pihak keluarga atau suhut akan berdiskusi dengan pihak hula-hula tentang teknis pelaksanaan acara *saur matua* yang akan dilakukan. 2). *Martonggo raja* yang bertujuan untuk raja adat (*natua-tua*) akan membahas acara *partording* dalam upacara *saur matua*. Bagi masyarakat suku Batak Toba *saur matua* dianggap sebagai kematian yang sempurna oleh karena itu pelaksanaan *perjambaran* juga harus dilakukan dengan sempurna guna menghormati prinsip *dalihan na tolu*.

4. Jurnal karya Alessandro A. Napitupulu dan Jamorlan Siahaan dalam ASAS: Jurnal sastra volume 13, Nomor 1, tahun 2024 yang berjudul “*Parjambaran* Dalam Upacara Adat *Marunjuk* Di Desa Sangkarnihuta Sitolu Bahal Kecamatan Balige Etnik Batak Toba: Kajian Semiotik”. *Marunjuk* merupakan pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara norma agama, secara adat, secara hukum, dan secara sosial. Dalam upacara adat *marunjuk* ada beberapa tradisi yang harus dilaksanakan yang mengandung beragam simbol yaitu: Pemberian *Ulos*, *Boras Si Pir Tondi* (beras penguat roh), *Mandar Hela* (sarung menantu laki-laki), dan *Parjambaran* (pembagian daging). *Parjambaran* atau *jambar* adalah pemaknaan simbolis dalam pernikahan etnis Batak Toba. Dalam pelaksanaannya, *jambar* sendiri saling berkaitan dalam prinsip *dalihan na tolu* dan tidak dapat dipisahkan sebagai prinsip hidup orang batak. Jenis binatang yang dipakai sebagai *jambar* dalam upacara adat *marunjuk* sendiri tidak hanya terdiri dari babi saja, tetapi ada juga ikan atau *dekke*. Penggunaan hewan babi dalam upacara *marunjuk* menyimbolkan kerajinan dan kekayaan di mana ketika hewan tersebut baru bangun, ia akan segera mencari makanannya. Ikan atau *dekke* juga dapat digunakan sebagai *jambar* juhut namun untuk sekarang ini, penggunaan ikan sebagai *jambar* sudah jarang terjadi dikarenakan tingginya perasaan gengsi juga tidak ingin dianggap kurang mampu memberikan hewan sembelihan yang lebih baik. Hal tersebut kerap kali menyebabkan masyarakat suku Batak Toba yang rela menjual hartanya agar dapat melaksanakan pesta adat tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dari pemaparan penelitian yang relevan di atas merupakan acuan atau referensi yang akan digunakan penulis dalam menyusun penelitian yang membahas tentang tradisi *parjambaran* dalam prosesi pernikahan masyarakat Batak Toba di Kota Jambi. Penelitian tersebut digunakan penulis karena memiliki beberapa kemiripan dalam topik bahasannya. Adapun yang menjadi pembeda dalam penulisan penelitian ini yaitu adanya pembahasan mengenai sejarah dari tradisi *parjambaran* dalam masyarakat Batak Toba, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pelaksanaannya, serta bagaimana prosesi pelaksanaannya dalam pesta pernikahan masyarakat Batak Toba di kota Jambi.

1.7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah uraian atau keterkaitan antar suatu konsep terhadap konsep lain dari permasalahan yang ingin diamati. Kerangka konseptual merupakan alat yang akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan arah penelitian mereka. Kerangka konseptual penelitian ini mendeskripsikan gambaran logis dari model kerangka penelitian sedemikian rupa sehingga penelitian ini lebih terfokus sesuai dengan rumusan masalah dan alur penelitian yang ingin dicapai. Berdasarkan judul penelitian yang peneliti pilih yaitu “Tradisi *Parjambaran* Dalam Prosesi Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Kota Jambi” maka diperlukan teori-teori pendukung dalam menyusun penelitian ini. Adapun teori-teori yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1.7.1. Budaya

Budaya adalah sebuah tata hidup bermasyarakat yang telah menjadi suatu kebiasaan dan identitas dari suatu kelompok. Budaya sendiri berawal dari bahasa sansekerta yang awalnya buddhaya kemudian ditarik menjadi buddhi yang

mempunyai arti akal. Teori budaya yang akan peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu teori budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz pada bukunya yang berjudul “The Interpretation of Cultures: Selected Essays”.

Geertz (1973:89) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol. Pada bukunya ia mengemukakan bahwa konsep teori kebudayaan merupakan sebuah ilmu semiotik yang berfokus pada interpretasi simbolis dalam mendalami budaya sebagai hasil dari perilaku dan kebiasaan manusia sendiri.

Geertz dalam bukunya juga mengatakan bahwa budaya bukanlah sekedar koleksi adat istiadat atau kebiasaan yang dapat dicatat dan dikatalogkan, tetapi lebih merupakan "*web of significance*" yang dijalin oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka budaya dapat dikatakan sebagai jaringan dari bermacam makna yang teranyam dalam aktivitas sehari-hari masyarakat yang perlahan menjadi sebuah kebiasaan kelompok tersebut.

1.7.2. Peran Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya kehidupan sehari-hari mereka baik secara kelompok ataupun individu pasti menjalin interaksi sosial dalam hidupnya, oleh karena itu setiap orang pasti memiliki peran yang mempengaruhi posisinya dalam kehidupan bermasyarakat. Peran adalah kumpulan dari perilaku yang diharapkan berdasarkan kedudukan sosial individu dalam bermasyarakat. Teori peran sosial yang dikemukakan oleh Ralph Linton berfokus antara hubungan antara peran dan kedudukan atau status manusia di dalam masyarakat. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peran (Linton, 1956: 114).

Status yang dimaksud oleh Linton sendiri terbagi menjadi dua yaitu *ascribed status* yang artinya status yang diperoleh sejak lahir dan *achieved status* yang berupa status yang diraih sendiri melalui usaha atau pekerjaan. Teori Linton menunjukkan bahwa peran dan status tidak hanya menentukan perilaku individu tetapi juga berkontribusi pada struktur sosial dan bagaimana masyarakat berfungsi. Struktur sosial bergantung pada setiap individu yang memainkan perannya dengan benar agar tercipta keteraturan dan kohesi sosial.

Alasan penulis menggunakan teori ini dalam penelitian ini dikarenakan penulis menilai bahwa struktur pembagian *jambar* dalam tradisi ini memang didasari oleh status sosial, baik itu *jambar juhut*, *jambar hata*, maupun *jambar ulaon*. Berdasarkan hal tersebut maka teori ini dapat digunakan untuk mengulik lebih lanjut tentang peranan serta status sosial masyarakat suku Batak dalam pelaksanaan tradisi *parjambaran* ini.

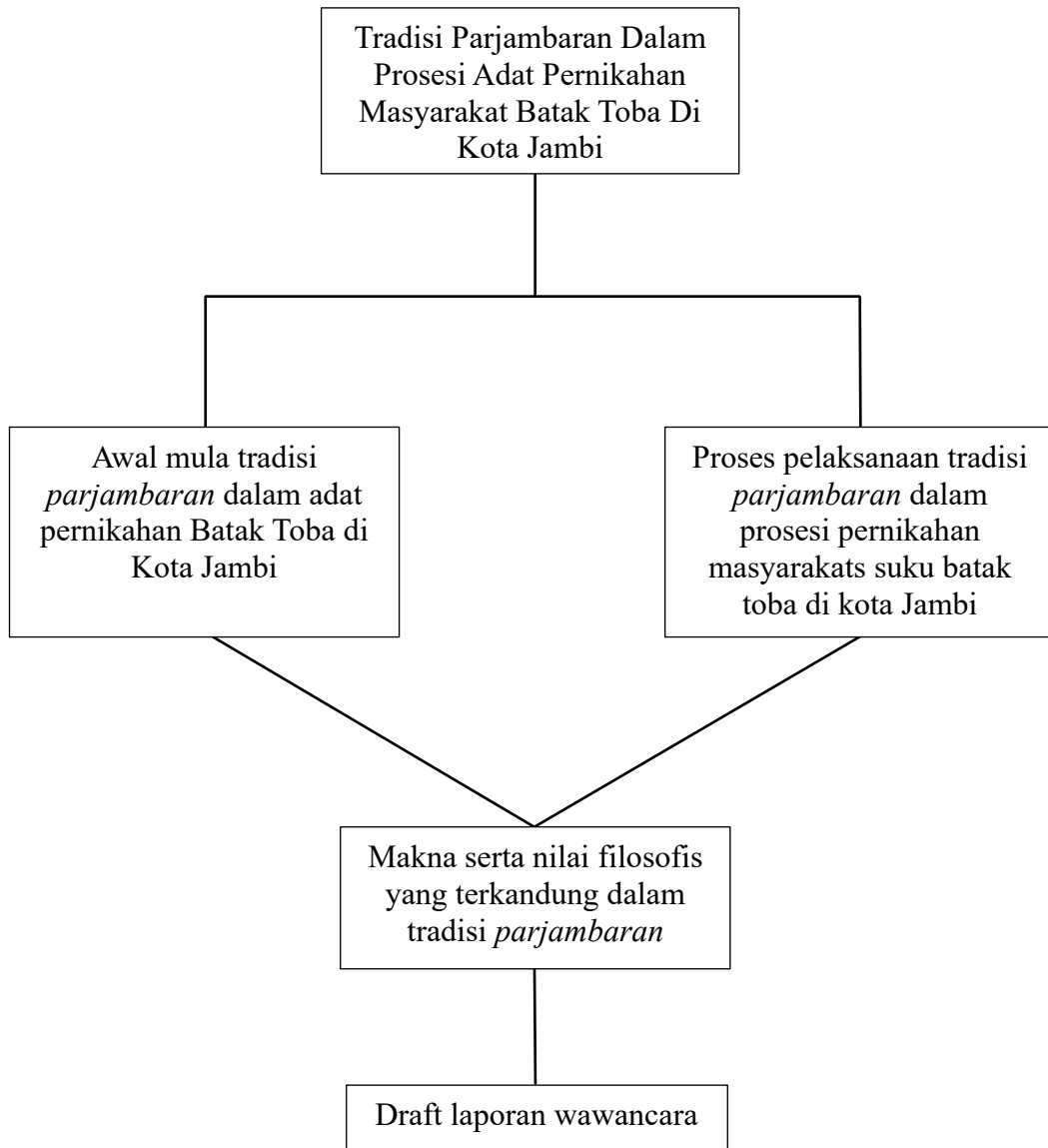
1.7.3. Makna

Makna merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dalam memahami sesuatu. Makna sendiri menjadi inti dari proses komunikasi dan pemahaman, baik dalam bentuk bahasa, simbol, tindakan, maupun peristiwa. Makna dapat dikatakan sebuah penafsiran dari sebuah kata atau objek. Dalam menjelaskan sebuah makna, seseorang harus terlebih dahulu memahami peristiwa atau objek tersebut. Artinya, makna tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang melibatkan pengalaman pribadi, pengetahuan, dan pemahaman terhadap norma-norma sosial yang berlaku.

Menurut Brodbeck (dalam Asih, 2019:13) menjelaskan makna memiliki tiga corak, yang pertama adalah makna *inferential* yaitu makna suatu istilah adalah

objek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Kemudian makna *significance* yaitu suatu istilah tersebut terhubung dengan istilah lain. Ketiga merupakan makna *intentional* yaitu makna suatu istilah yang dipahami oleh individu itu sendiri saja. Jenis makna ini bersifat subjektif dan pribadi, karena muncul dari intensi atau kehendak internal si penutur.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa makna merupakan suatu tafsiran yang terbentuk dari berbagai unsur seperti keterhubungan antar istilah atau objek, pemahaman istilah tersebut secara personal serta representasi dari pikiran atau ide yang tersemat dalam istilah tersebut. Makna sendiri tidak bersifat mutlak tetapi bisa berbeda tergantung pada siapa yang memberi makna dan bagaimana seseorang memandang hal tersebut. Oleh karena itu dalam mengkaji suatu peristiwa atau tradisi, diperlukan pendekatan interpretatif agar makna atau nilai yang dikaji tidak ditangkap dari bentuk luarnya saja.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual: Tradisi Parjamberan Dalam Prosesi Pernikahan
Masyarakat Batak Toba Di Kota Jambi

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah (Sugiyono, 2017:3). Metode penelitian sejarah adalah menguji dan menganalisis kesaksian untuk menemukan data autentik dan terpercaya, serta usaha sintensis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Gottschalk, 1975 di dalam Daliman, 2012: 54).

Dalam penyusunan penelitian sejarah tentang Tradisi *Parjambaran* Dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Kota Jambi, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan fokus studi kepustakaan dan wawancara. Dalam metode penelitian sejarah ini terdapat empat tahapan penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun penjelasan lengkapnya yaitu:

1.8.1. Heuristik

Tahap awal dari metode sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan sumber yang memiliki keterkaitan terhadap apa yang akan diteliti. Heuristik ditarik dari bahasa Yunani yaitu *heurishein* yang artinya memperoleh atau mendapatkan. Sumber data yang dapat diterima dalam tahapan heuristik ini ada bermacam-macam mulai dari tulisan berupa artikel, buku, jurnal, skripsi dan dokumen pembantu lainnya yang dapat berupa arsip, kemudian sumber lisan seperti wawancara dan observasi. Berdasarkan sifat, sumber data sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber informasi atas suatu peristiwa masa lampau yang didapat dari waktu yang sama dengan peristiwa tersebut. Sumber

primer yang dipakai dalam penelitian ini berbentuk wawancara narasumber serta dokumentasi dari kegiatan tradisi *parjambaran*. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau disebut interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara atau disebut interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan (Meleong, 2010: 186).

Dalam mendapatkan sumber yang teruji valid peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa orang yang pernah menjadi *raja parhata* atau pemimpin upacara adat *parjambaran* dalam pesta pernikahan untuk mendapatkan informasi yang valid terkait penelitian yang akan dilakukan. Adapun sumber primer yang ingin peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara langsung dengan beberapa tokoh adat suku Batak Toba yaitu:

No.	Nama	Peranan	Usia	Pekerjaan
1.	Wilman Turnip	<i>Raja parhata</i> / Pemimpin acara adat	61 Tahun	Berkebun
2.	Jhon Simanjuntak	<i>Raja parhata</i> / Pemimpin acara adat	58 Tahun	Berkebun
3.	Asmen Sinaga	<i>Raja parhata</i> / Pemimpin acara adat	67 Tahun	Berkebun

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diciptakan dari sumber-sumber primer yang dibuat orang lain yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber data sekunder yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini adalah sumber skripsi, artikel, dan jurnal yang relevan. Untuk itu sumber sekunder yang peneliti pakai dalam menulis penelitian ini ialah:

- 1) Padot, T. S. (2023). Makna Filosofis *Jambar Juhut* (Pembagian Potongan Daging) *Namarmiak* (Babi) Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Batak Toba

Pada Pesta Pernikahan Di Kecamatan Metro Timur Kota Metro.*Skripsi*. program studi pendidikan sejarah IPS fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung.

- 2) Gultom, L. F. (2020). Rekonstruksi Makna *Parjambaron* oleh Orang Batak di Perantauan (Studi Kasus di Jemaat HKBP Ambarawa).*Skripsi*. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- 3) Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). *Parjambaran* dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 119-123.
- 4) Napitupulu, A. A., & Siahaan, J. (2024). *Parjambaran* Dalam Upacara Adat *Marunjuk* Di Desa Sangkarnihuta Sitolu Bahal Kecamatan Balige Etnik Batak Toba: Kajian Semiotik. *Asas: Jurnal Sastra*. 13(1).

1.8.2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengkritisi dan melakukan verifikasi terhadap sumber data yang sudah didapat. Tujuan dari Kritik sumber adalah untuk mencari kebenaran di mana peneliti dituntut untuk bisa membedakan mana yang palsu atau tidak benar dengan yang benar, apa yang mustahil atau meragukan (Herdiani, 2016: 39). Pada tahap kritik sumber, peneliti akan menentukan sumber mana saja yang dapat digunakan dalam penelitiannya tentang tradisi *parjambaran* di kota Jambi. Untuk menilai apakah sumber yang didapat sudah akurat atau tidak dapat dilihat melalui cara sudut pandang luar dan sudut pandang dalam. Berdasarkan jenisnya, kritik sumber terbagi jadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Kritik intern adalah penilaian pada keakuratan sumber atau materi sejarah. Kritik internal merupakan usaha untuk memilah atau menyeleksi yang dilakukan

dengan menganalisis sumber data yang memiliki kemiripan pokok bahasan yaitu tradisi *parjambaran* dalam prosesi pernikahan masyarakat Batak Toba. Setelah dapat memastikan validitas dari sumber data tersebut maka peneliti akan melakukan perbandingan atau komparasi sumber data tersebut dengan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut. Dalam melakukan kritik internal ini penulis akan membandingkan sumber data hasil studi pustaka yang didapat dengan wawancara kepada tokoh-tokoh adat untuk menguji kebenaran tulisan tersebut.

kritik ekstern yang bertujuan menguji keaslian dari data yang didapat sebagai referensi penelitian. Pengujian keaslian sumber data ini dapat dilihat dari sisi luar seperti proses identifikasi bahan sumber, asal dokumen, umur atau tanggal pembuatan dokumen, dibuat oleh siapa atau dari instansi mana. Tujuan dari kritik ekstern ini adalah untuk verifikasi informasi sumber sejarah yang dilakukan dengan tujuan mengetahui keaslian sumber data (Sjamsuddin, 2007: 132).

1.8.3 Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran fakta-fakta yang telah dikumpulkan dari proses kritik sumber yang sudah dilakukan sebelumnya sehingga didapati sebuah penafsiran yang sesuai serta relevan terhadap masalah yang ingin diulik oleh peneliti. Pada tahap interpretasi, sumber data mengenai tradisi *parjambaran* dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Batak Toba yang telah didapat dan telah melalui tahapan kritik sumber kemudian dilakukan interpretasi dengan menguraikan dan dirangkai menjadi satu dengan interpretasi. Dalam hal ini, peneliti mencoba menganalisis informasi tentang tradisi *parjambaran* di kota Jambi sehingga fakta yang ditemukan dapat dihubungkan dan dirangkai menjadi fakta sejarah yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

1.8.4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan paling terakhir yang dilakukan oleh penulis untuk membuat dan menuliskan kembali fakta sejarah yang terbaru. Historiografi adalah suatu ilmu yang diperlukan oleh sejarawan untuk mendalami tata cara penulisan penelitian sejarah. Abdurrahman (1999:79) mengatakan historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Untuk itu, penulis ingin menuliskan karya sejarah terbaru dengan penelitian skripsi berjudul “Tradisi *Parjambaran* Dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Kota Jambi”.

1.9. Sistematika Penelitian

Penulisan proposal skripsi ini dibuat secara sistematis, dengan pembagian bab per bab untuk memperjelas isi dari skripsi yang akan dibuat nanti. Setiap pembagian masing-masing bab mempunyai keterkaitan erat antar bab dengan bab lain. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah yaitu:

- BAB I : Pada bab pertama ini yaitu pendahuluan, penulisan pada bab ini terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, Penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II : Pada bab dua ini, peneliti membahas mengenai awal mula tradisi *parjambaran* dalam adat pernikahan masyarakat suku Batak Toba di Kota Jambi.

- BAB III : Pada bab ini membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi *parjambaran* dalam pernikahan masyarakat suku Batak Toba di kota Jambi.
- BAB IV : Pembahasan pada bab ini yaitu mengenai apa saja makna serta nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *parjambaran*.
- BAB V : Bab ini merupakan bagian akhir dalam penulisan skripsi ini. Pada bagian ini peneliti menyajikan kesimpulan berdasarkan penelitian yang sudah peneliti laksanakan. Pada bab ini juga berisi saran bagi peneliti mendatang yang membahas tentang topik yang berkaitan dengan penelitian ini.